



ANALISIS ONOMATOPE DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA

Onomatopoeic Analysis in Japanese and Javanese

¹⁾Fitri Alfariy, ²⁾Muhammad Rayhan Baihaqy, ³⁾Adi Prasetyo Utomo, ⁴⁾Nur
Afifurrohman

^{1,2,3,4)}Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.

*Email: ¹⁾fitri.alfariy@live.undip.ac.id, ²⁾rayhanbaihaqy19@gmail.com, ³⁾adiprsty.001@gmail.com,
⁴⁾nurafifurrohman@gmail.com

*Correspondence: fitri.alfariy@live.undip.ac.id

DOI:

10.36418/comserva.v1i11.186

Histori Artikel:

Diajukan:

21/12/2021

Diterima:

23/12/2021

Diterbitkan:

31/03/2022

ABSTRAK

Suara yang dibuat oleh benda atau suara manusia dapat membentuk sebuah kata. Kata-kata yang dibentuk oleh imitasi suara adalah onomatopoeia. Pada penelitian ini penulis membahas 'Analisis Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa. Penelitian ini bermaksud guna menganalisa persamaan dan perbedaan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penelitian ini akan melalui tiga tahapan penelitian yaitu, pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi kepustakaan. Onomatope dalam bahasa Jepang mencakup giseigo, giongo, gitaigo, giyougo, dan gijougo. Sedangkan kata onomatope dalam bahasa Jawa bisa dikatakan sedikit jika dibandingkan dengan penelitian onomatope dalam bahasa lain. Bisa ditarik kesimpulan bahwa onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya ada pada klasifikasi, pemakaian, dan bentuk kata, sementara perbedaannya ada pada penamaannya.

Kata kunci: Bunyi; onomatope; Bahasa Jepang; Bahasa Jawa.

ABSTRACT

Sounds made by objects or human voices can form a word. Words formed by imitation of sound are onomatopoeia. In this study the author discusses 'Onomatopoeic Analysis in Japanese and Javanese. This study intends to analyze the similarities and differences on onomatopoeia in Japanese and Javanese. This research will go through three stages of research, namely, data collection, data analysis, and exposure of the results of data analysis. The data collection method in this research is literature study. Onomatopoeia in Japanese includes giseigo, giongo, gitaigo, giyougo, and gijougo. Meanwhile, the word onomatopoeia in Javanese can be said to be small when compared to onomatopoeic research in other languages. It can be concluded that onomatopoeia in Japanese and Javanese have similarities and differences. The similarities are in the classification, usage, and form of the word, while the difference is in the naming.

Keywords: Sound; Onomatopoeia; Japanese Language; Javanese Language.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang harus saling berkomunikasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia mengenal budaya dan menciptakan berbagai bentuk pemikiran, aktivitas, dan artefak untuk memenuhi kebutuhannya. Bahasa adalah alat komunikasi bahasa yang berupa lambang bunyi arbitrer ([Noermanzah, 2019](#)). Arbitrer atau manasuka berarti tidak perlu rangkaian suara tertentu juga memiliki arti tertentu. Makna suatu kata tergantung pada kesepakatan (kesepakatan) masyarakat bahasa yang bersangkutan ([Keraf, 2004](#)). Seiring berkembangnya zaman, neologisme muncul melalui pembentukan neologisme atau melalui penyerapan bahasa asing.

Pembentukan kata – kata dapat terbentuk dari berbagai macam cara, salah satunya adalah onomatope. *Onomatope* adalah bentuk pembentukan kata. suara yang dibuat oleh benda atau suara manusia dapat membentuk sebuah kata ([Hastini, 2021](#)). Menurut ([Mounin, 2000](#)) berpendapat bahwa onomatope sebagai istilah suara yang mengacu pada suara yang ada di lingkungan alami dan meniru suara yang terdengar. Pada penelitian ini akan membahas onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. *Onomatope* dalam bahasa Jepang terdiri dari *giseigo*, *giongo*, *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo*. *Giseigo* adalah kata buatan manusia untuk suara biologis, seperti suara binatang, jeritan manusia, dll. Dalam penulisan, kata *giseigo* ditulis dalam katakana. *Giongo* meniru suara yang dibuat oleh benda mati, seperti air, angin, dll. Sama seperti *giseigo*, tulis ekspresi *giongo* menggunakan karakter katakana. *Gitaigo* adalah kata yang menyatakan suatu keadaan. Beberapa orang salah memahami *gitaigo* dan *giongo* memiliki arti yang sama. Namun sebenarnya ada perbedaan antara *gitaigo* dan *giongo*. *Gitaigo* menunjukkan lebih banyak tentang keadaan atau karakteristik suatu objek. Selain itu, teksnya menggunakan hiragana. *Giyougo* sebenarnya adalah bagian dari *gitaigo*. Kata artifisial ini mengungkapkan keadaan perilaku makhluk hidup dan juga dapat menggambarkan aktivitas manusia. *Gijougo* juga merupakan bagian dari *Gitaigo* dan fungsinya untuk meniru perasaan seseorang atau keadaan mental seseorang.

Penelitian kata onomatope dalam bahasa Jawa terbilang masih sedikit jika dibandingkan dengan penelitian kata onomatope bahasa lain, seperti bahasa Jepang. Albard menunjukkan ini dalam "Catatan dari Konferensi PPI Australia (Canberra, 22-24 Juni 2012)" dan yang mengejutkan, masih sangat sedikit penelitian tentang onomatopoeia. Database jurnal seperti Elsevier, SAGE, Proquest atau Springer tidak menunjukkan banyak hasil. Dan, hanya dengan Google Cendekia, itu bahkan lebih kecil. Pencarian database jurnal menemukan bahwa penelitian onomatopoeia sebagian besar dilakukan dalam bahasa Jepang, bukan bahasa lain. Menurut ([Asaga et al., 2008](#)), Jepang dan Korea adalah dua onomatopoeia yang paling melimpah.

Penelitian ini akan membahas tentang *onomatopoeia* Jepang dan Jawa. Topik ini dipilih karena bahasa Jepang adalah bahasa asing yang sedang penulis pelajari dan bahasa Jawa adalah bahasa pertama penulis. Penelitian ini berfokus pada persamaan dan perbedaan yang meliputi pengklasifikasian, bentuk kata, dan penggunaan yang bertujuan untuk mengetahui pengklasifikasian, bentuk kata, dan penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

Sifat yang universal memungkinkan adanya persamaan dan perbedaan dari kedua sifat bahasa yang memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing akan menimbulkan perbedaan. Maka dari itu penelitian ini berjudul, "Analisis Onomatope Dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa".

METODE

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan tertentu (Darmadi, 2013). Penelitian ini akan melalui tiga tahapan yaitu pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data.

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2008). Data onomatope dalam bahasa Jepang didapat dari website-website berbahasa Jepang, マンガ (manga), アニメ (anime), jurnal-jurnal yang bersangkutan, dan lagu-lagu berbahasa Jepang. Onomatope bahasa Jawa didapat dari video di youtube, pepak basa Jawa, dan berdasarkan percakapan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Giseigo (tiruan yang mengekspresikan suara makhluk hidup)

Pada saat Nobita bersantai di lapangan bermain, tiba – tiba terdengar suara kucing dari dalam pipa konstruksi saluran air. Lalu Nobita menghampiri sumber suara tersebut dan ternyata menemukan seekor kucing yang terlantar.

「ニャーニャー」 [nyaa nyaa]

Tiruan bunyi nyaa nyaa merupakan onomatope yang menunjukkan tiruan suara kucing di Jepang. Bentuk tiruan bunyi nyaa nyaa merupakan hanpuku kei dan pemanjangan suara atau cho'on.

“Pas aku lagi mangan ning warteg, ana kucing ngeleh marani aku karo muni ngeong-ngeong”

“Disaat saya sedang makan di warteg, ada kucing kelaparan yang menghampiri saya dengan berbunyi ngeong-ngeong”

Mengeong termasuk dalam kategori suara mimikri hewan. Imitasi suara ini digunakan untuk menunjukkan suara yang dibuat kucing. Bentuk mimesis meong adalah penulisan ulang dari dwilingga padha swara.

Berdasarkan analisis tiruan suara di atas, dapat diketahui bahwa onomatopoeia yang digunakan untuk menyatakan kucing meong dalam bahasa Jepang adalah giseigo, sedangkan dalam bahasa Jawa digunakan bunyi yang menirukan ngong-ngong. Kedua tiruan suara tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Kesamaan tersebut terdapat pada klasifikasi dan penggunaan, keduanya termasuk dalam klasifikasi yang mewakili suara yang menirukan hewan, dan keduanya digunakan untuk mewakili suara kucing. Perbedaan kedua jenis imitasi di atas terletak pada bentuk kata, pada tiruan suara nyaa nyaa dan ngeong-ngeong sama memiliki bentuk pengulangan namun pada tiruan suara nyaa nyaa memiliki bentuk pemanjangan vokal atau cho'on.

B. Giongo (tiruan dari bunyi yang dikeluarkan oleh benda mati)

「パッと光って咲いた 花火を見てた」 [patto hikatte saita hanabi wo miteta] [saya melihat kembang api yang menyala dan bermekaran]

Tiruan bunyi patto merupakan onomatope yang menunjukkan tiruan suara kembang api yang sedang bermekaran dalam bahasa Jepang. Bentuk patto merupakan sukuon(pemadatan suara).

“Kembang apine mak byak nganti mataku silau”
‘Kembang apinya menyala sampai mata saya silau’

Kata byak termasuk kedalam klasifikasi kata tiruan benda mati. Kata byak digunakan untuk menunjukkan tiruan suara lampu menyala. Bentuk kata byak adalah sebuah kata dasar.

Berdasarkan analisis onomatopoeia di atas, dapat diketahui bahwa onomatopoeia yang digunakan untuk menirukan bunyi kembang api dalam bahasa Jepang adalah giongo patto, sedangkan bunyi byak ditirukan dalam bahasa Jawa. Keduanya memiliki persamaan. Persamaannya adalah klasifikasi dan penggunaan, keduanya masuk ke dalam klasifikasi tiruan bunyi yang dikeluarkan oleh benda mati, dan keduanya sama-sama dipakai guna mendeskripsikan tiruan suara kembang api yang menyala.

C. Gitaigo (kata-kata yang mengungkapkan sebuah keadaan)

「ハンカチがびしょびしょ」 [hankachi ga bisho-bisho] [sapu tangannya basah kuyup]

Tiruan bunyi bisho-bisho merupakan onomatope yang menunjukkan tiruan bunyi objek dalam keadaan basah kuyup. Bentuk tiruan bunyi bisho-bisho merupakan hanpuku kei.

“Ning dalam aku kudanan, sandanganku kopoh – kopoh”
‘Di jalan aku kehujanan, pakaianku basah kuyup’

Tiruan bunyi kopoh-kopoh termasuk dalam klasifikasi tiruan suara yang mengungkapkan sebuah keadaan dalam basah kuyup. Bentuk tiruan kopoh – kopoh adalah kata ulang dwilingga padha swara

Berdasarkan analisis suara di atas, dapat dilihat bahwa onomatope yang dipakai guna mengungkapkan sebuah keadaan benda yang basah kuyup pada bahasa Jepang menggunakan gitaigo bisho-bisho dan bahasa Jawa menggunakan tiruan suara kopoh-kopoh. Kedua tiruan suara tersebut mempunyai persamaan. Persamaannya ada pada klasifikasi, penggunaan, dan bentuknya. Keduanya termasuk kedalam klasifikasi yang mengungkapkan sebuah keadaan, keduanya juga memiliki bentuk pengulangan.

D. Giyogo (tiruan yang mengekspresikan keadaan tingkah laku makhluk hidup/ menggambarkan aktivitas manusia)

「その鐘を鳴らす君のとなりにには「ドレス似合ってるよ」とニヤニヤする僕がいたのかもしれないね君は今どんな顔して笑ってるの？」 [Sono kane o narasu kimintonarini wa `doresu niatteru yo' to niyaniya suru boku ga ita no kamo shirenai ne kimi wa ima don'na kao shite waratteru no?] [Mungkin aku menyeringai di sebelahmu membunyikan bel, berkata, "Kamu terlihat bagus dalam gaun." Wajah seperti apa yang kamu tertawakan sekarang?]

Tiruan bunyi *niya-niya* merupakan onomatope yang menunjukkan saat seseorang tersenyum miris. Bentuk tiruan bunyi *niya-niya* merupakan *hanpuku kei*.

“*Adikku cengar cengir bar tak tukokno klambi anyar*”
‘*Adikku cengar-cengir selepas saya belikan baju baru*’

Tiruan bunyi cengar-cengir termasuk dalam klasifikasi tiruan suara yang mengekspresikan keadaan tingkah laku makhluk hidup atau menggambarkan aktivitas manusia. Tiruan suara ini digunakan menunjukkan ekspresi seseorang ketika sedang tersenyum berseri-seri. Bentuk tiruan cengar-cengir adalah kata ulang *dwilingga salin swara*

Berdasarkan analisis tiruan suara di atas, dapat diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk mengekspresikan keadaan tingkah laku makhluk hidup atau menggambarkan aktivitas manusia pada bahasa Jepang menggunakan *giyougo niya-niya* dan bahasa Jawa menggunakan tiruan suara cengar-cengir. Kedua tiruan suara tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah klasifikasi dan penggunaannya, keduanya termasuk dalam klasifikasi *giyougo* dan keduanya juga memiliki bentuk pengulangan. Perbedaan dari kedua tiruan suara di atas adalah pada tiruan suara *niya-niya* dan cengar-cengir sama-sama memiliki bentuk pengulangan, namun pada kata cengar-cengir kata dasarnya berganti huruf vokal atau *dwilingga salin swara*.

E. Gijougo (menirukan perasaan manusia/keadaan psikologis seseorang)

Saat pulang sekolah Sakura Chiyo diajak berboncengan naik sepeda oleh Umetarou Nozaki untuk pulang kerumahnya. Lalu Sakura Chiyo merasa bimbang dan gugup, jantung Sakura Chiyo pun berdetak kencang.

「ドキドキ」 [doki-doki]

Tiruan bunyi *doki-doki* merupakan onomatope yang menunjukkan perasaan yang berdebar – debar. Bentuk tiruan bunyi *doki-doki* merupakan *hanpuku kei*.

“*Aku ditimbali bu guru, atiku deg-degan*”
‘*Aku dipanggil bu guru, hatiku berdebar-debar*’

Tiruan bunyi deg-degan termasuk dalam klasifikasi menirukan perasaan manusia atau keadaan psikologis seseorang. Tiruan suara ini digunakan saat perasaan berdebar-debar. Bentuk tiruan deg-degan adalah kata ulang *dwilingga padha swara*.

Berdasarkan analisis tiruan suara di atas, dapat diketahui bahwa onomatope yang menirukan perasaan manusia atau keadaan psikologis seseorang pada bahasa Jepang menggunakan *gijougo doki-doki* dan bahasa Jawa menggunakan suara deg-degan. Kedua tiruan suara tersebut memiliki persamaan. Persamaannya adalah klasifikasi dan penggunaan, keduanya termasuk dalam klasifikasi *gijougo* dan keduanya sama-sama memiliki bentuk pengulangan, namun *deg-degan* mempunyai tambahan kata -an.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa onomatopoeia Jepang dan Jawa memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mengkategorikan onomatopoeia dengan cara yang sama, yaitu menjelaskan suara yang meniru hewan, tiruan bunyi benda mati, tiruan bunyi yang mengungkapkan sebuah keadaan, meniru suara yang

mengekspresikan keadaan perilaku biologis atau menggambarkan aktivitas manusia, tiruan bunyi yang menirukan perasaan manusia atau keadaan psikologis seseorang. Juga, keduanya memiliki onomatopoeia dalam bentuk kata, onomatopoeia dalam kata dasar, morfem jamak, dan imbuhan dalam bentuk sufiks.

Sementara itu, perbedaan antara onomatopoeia Jepang dan Jawa adalah bahwa onomatopoeia Jepang tidak menyebutkan klasifikasi hewan berdasarkan suara yang disimpulkan seperti onomatopoeia Jawa. Dalam onomatope Jepang memiliki sebutan *giseigo*, *giongo*, *gitaigo*, *giyougo*, *gijougo* sedangkan dalam onomatope bahasa Jawa tidak terdapat penamaan namun hanya memiliki klasifikasi, penggunaan, dan bentuk kata yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Albard, (2012). “Tarakdungces! Inilah ...Ono...mato...poi...a! Catatan untuk Kongres PPI Australia (Canberra,22-24 Juni 2012)”.
- Asaga, C., Mukarramah, Y., & Watanabe, C. (2008). ONOMATOPEDIA: onomatopoeia online example dictionary system extracted from data on the web. *Asia-Pacific Web Conference*, 601–612. https://doi.org/10.1007/978-3-540-78849-2_60.
- Darmadi, H. (2013). Metode penelitian pendidikan dan sosial. In *Bandung: Alfabeta*. CV. Alfabeta.
- Hastini, S. A. W. C. (2021). *Analisis Bentuk Dan Makna Onomatope Dalam Iklan Makanan Jepang Pada Media Daring Internet*. *インターネットの日本の食品広告におけるオノマトペの形態と意味の分析*. Universitas Airlangga.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mounin, G. (2000). *Dictionnaire de la linguistique*. Presses universitaires de France.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 306–319.
- Sador, Putri Vega. (2018). “Analisis Kontrastif Onomatope yang Menyatakan Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa”. *Semarang: FIB Universitas Dipogenoro*.
- Sunarya, (2017). “Eksistensi Kata Onomatope Bahasa Jawa dalam Pengiklan Gerakan Anggota Tubuh Manusia (Kajian Bentuk dan Makna)”. *Semarang: FPBS UPGRIS*.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan, Edisi Ke-2*. Yayasan Obor Indonesia.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).